

**PENGENDALIAN EMOSI ANAK USIA 5-6 TAHUN
DI TAMAN KANAK-KANAK ANANDA
PONTIANAK BARAT**

Ida Juraida, Masluyah, Purwanti

Program studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FKIP UNTAN

Email : idajuraida10@yahoo.co.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang upaya guru dalam mengendalikan emosi anak usia 5-6 tahun di TK ANANDA Pontianak Barat. Mengetahui bagaimana upaya guru mengendalikan setiap ekspresi yang muncul pada anak seperti ekspresi marah, takut, cemburu, sedih, dan emosi gembira. Penelitian ini dilakukan dalam bentuk kualitatif dan bersifat deskriptif. Hasil penelitian diperoleh upaya guru dalam mengendalikan emosi anak usia 5-6 tahun di TK Ananda Pontianak Barat, dimana ditemukan bahwa anak-anak bisa mengendalikan emosi mereka meskipun terlihat masih ada yang belum bisa mengendalikan emosi dengan baik. Namun guru selalu berperan dalam membimbing dan menasehati anak yang belum bisa mengendalikan emosi mereka dengan baik.

Kata kunci: Pengendalian emosi

Abstract: This study aimed to obtain information about the efforts of teachers in controlling the emotions of children aged 5-6 years in kindergarten ANANDA Pontianak West. Knowing how the teacher attempts to control every expression that appears in children every expression of angry, fear, jealous, sad and expression excited. This research was conducted in the form of qualitative and descriptive. The results obtained by teachers in the effort to control the emotions of children aged 5-6 years in kindergarten Ananda Pontianak West, where it was found that the children can control their emotions though it looks there are not able to control emotions well. But the teacher always instrumental in guide and advise child that could not controlling their tempers well

Keywords: Teacher Effort to control emotions

Anak usia dini merupakan anak yang berada pada usia keemasan (*golden* Usia ini merupakan usia yang sangat penting bagi perkembangan anak. Periode emas ini sekaligus merupakan periode kritis bagi anak dimana perkembangannya yang didapatkan pada periode ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan pada periode berikutnya hingga masa dewasanya. Undang – undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa : Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak

memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Permendiknas No.58 Tahun 2009).

Montessori dalam Sujiono (2005:55) mengatakan bahwa masa ini merupakan periode sensitif (*sensitive periods*), selama masa inilah anak secara khusus mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya. Pertumbuhan dan perkembangan anak pada usia dini, bahkan sejak dalam kandungan sangat menentukan derajat kualitas kesehatan, intelegensi, kematangan emosional, dan produktivitas pada tahap berikutnya. Dengan demikian investasi pengembangan anak usia dini merupakan investasi yang sangat penting bagi sumber daya manusia yang berkualitas. Emosional anak sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar anak di sekolah. Oleh karena itu, guru harus dapat memilih metode belajar yang tepat untuk mengembangkan emosi anak. Selain itu emosi juga memainkan peranan yang sangat penting dalam kehidupan, maka penting diketahui bagaimana perkembangan dan pengaruh emosi terhadap penyesuaian diri social pada anak.

Setiap anak mempunyai suatu keunikan, dan keunikan setiap anak berbeda-beda. Ada anak yang bersifat pendiam, pemarah, sabar, dan sebagainya. Begitu pula dengan mengelola emosi, perilaku anak jelas berbeda-beda. Pengendalian emosi yang bermacam-macam itu berbentuk berdasarkan bagaimana cara orang tua membimbing anaknya dalam mengungkapkan perasaan emosinya. Anak yang mengendalikan emosinya dengan baik, pada umumnya akan diterima oleh lingkungannya dengan baik pula. Peranan guru diharapkan dapat membimbing anak dalam mengendalikan emosi kepada anak dengan memberikan contoh yang baik terhadap anak, karena guru merupakan orang tua bagi anak di sekolah. Kebanyakan anak belum mampu mengendalikan emosi mereka, banyak anak-anak mengekspresikan dengan cara memukul, menendang, mengigit, melempar benda, dan lainnya. Karena anak-anak belum mampu mengendalikan emosinya.

Menurut James (dalam Lestari 2010:5), emosi adalah kecenderungan untuk memiliki perasaan yang khas bila berhadapan dengan objek tertentu dalam lingkungannya. Baharuddin (2009:55), juga mengemukakan bahwa “emosi adalah suatu pengalaman yang sadar mempengaruhi kegiatan jasmani dan afektif (meliputi unsur-unsur perasaan) yang mengikuti keadaan-keadaan fisiologis dan mental yang muncul dan penyesuaian batiniah dan yang mengekspresikan dirinya dalam tingkah laku yang tampak”. Emosi merupakan suatu keadaan atau perasaan yang bergejolak pada diri individu yang disadari dan diungkapkan melalui wajah atau tindakan, yang berfungsi sebagai *inner adjustment* (penyesuaian dari dalam) terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu.

Dengan meningkatnya usia anak, reaksi emosional anak mulai kurang menyebar, dan dapat lebih dibedakan. Misalnya, anak menunjukkan reaksi ketidaksenangan hanya dengan menjerit dan menangis, kemudian reaksi mereka berkembang menjadi perlawanan, melempar benda, mengejangkan tubuh, lari menghindari, bersembunyi dan mengeluarkan kata-kata. Dengan bertambahnya usia, reaksi emosional yang berwujud kata-kata semakin meningkat, sedangkan reaksi gerakan otot mulai berkurang. Lids S. Carol (2003:156) menyatakan: *Emotional are at the threshold between the individual and the*

environment and appear to function as a next step following a rousal that alerts the person to the occurrence of an event. Emotional energizes the individual's attempts to cope with both internal and external stimulation that is some times pleasurable and some times stressful.

Dalam kenyataannya berdasarkan hasil pengamatan yang penulis lakukan di lapangan, masih terdapat beberapa anak yang tidak dapat mengendalikan emosinya dengan baik. Hal ini sering terlihat ketika anak menginginkan sesuatu misalnya berebut mainan dengan temannya, bila tidak dituruti keinginannya si anak akan marah dan menangis bahkan ada yang sampai menendang temannya sampai keinginannya tersebut tercapai. Guru akan langsung menuruti keinginan anak tersebut, karena melihat anak itu menangis, sebenarnya apa yang dilakukan guru tersebut bukanlah hal yang tepat, karena hal tersebut akan membuat anak tidak dapat mengendalikan emosinya dan juga akan membuat anak menjadi manja.

Dalam penelitian ini, pengendalian emosi yang dimaksudkan yaitu bagaimana upaya guru dalam mengendalikan emosi anak usia 5-6 tahun seperti ekspresi emosi marah misalnya: mengamuk-ngamuk, menendang temannya, mencubit temannya), ekspresi emosi takut misalnya (takut pergi ke wc sendiri, takut masuk ke kelas karena terlambat), ekspresi emosi sedih misalnya (selalu menyendiri, murung, berdiam diri), ekspresi emosi bahagia misalnya (tertawa terbahak-bahak, tersenyum sendiri) dan ekspresi emosi cemburu misalnya (selalu ingin diperhatikan, keinginannya harus dituruti). Emosi dapat menimbulkan hal positif dan negatif di dalam kehidupan seseorang untuk mencapai tujuan. Sebagai calon pendidik perlu memberikan bantuan dalam usia tersebut menjadi dasar bagi perkembangan pribadi anak selanjutnya. Berikut cara yang perlu dilakukan oleh guru untuk mengontrol emosi anak yaitu :

1. Berusaha mengenal pribadi anak

Guru merupakan guru kelas yang secara otomatis akan bertemu dengan anak didiknya setiap hari. Hal ini akan mempermudah guru dalam menyelami sifat dan karakter dari masing-masing anak didiknya. Awal mulanya guru memahami sikap dan perilaku siswanya, kemudian menyelami kemampuan berpikir, sifat, dan latar belakangnya.

2. Cara guru mengendalikan emosi takut pada anak

Takut adalah suatu bentuk emosi yang mendasar pada manusia dan mendorongnya untuk bertindak. Anak memang harus memiliki rasa takut agar anak tahu bahwa ada situasi tertentu dimana anak harus lebih waspada dan berhati-hati. Cara mengatasi rasa takut pada anak yaitu: (a) hargai rasa takut anak dan beri anak rasa aman, (b) jangan jadikan rasa takut anak sebagai bahan ancaman, (c) ajari anak secara bertahap mengenali dan mengendalikan rasa takutnya, (d) bacakan buku cerita yang memuat tentang anak yang dapat mengatasi rasa takutnya. Rasa takut memang harus dimiliki setiap anak agar anak lebih waspada terhadap hal yang membahayakan. Tetapi apabila rasa takut sudah berlebihan akan mempengaruhi perkembangan anak juga, maka dibutuhkan peran guru dalam mengatasai rasa takut tersebut.

3. Cara guru mengendalikan emosi marah pada anak

Rasa marah pada anak disebabkan karena apa yang anak inginkan tidak tercapai, diganggu, atau diharapkan pada suatu tuntutan yang berlawanan dengan keinginannya. Cara guru mengatasi rasa marah tersebut, yaitu dengan: (a) tenangkan si anak, (b) jangan ikut marah, (c) ajarkan cara marah yang baik, dan (d) guru harus tetap memegang kendali.

4. Cara guru mengendalikan emosi gembira pada anak

Bila guru melihat anak sedang bergembira, maka ikutlah bergembira bersamanya. Keikutsertaan guru dalam kegembiraannya sangat berarti bagi anak. Ada banyak cara agar anak merasa gembira, beberapa di antaranya yaitu: (a) libatkan diri dalam permainan anak, (b) pupuk saling percaya, dan (c) biarkan anak unjuk kemampuan. Apabila anak sedang gembira, biarkan anak menunjukkan rasa gembiranya dengan cara yang anak inginkan, bila anak sedang bersedih, guru harus membuat anak gembira karena gembira adalah emosi yang menyenangkan.

5. Cara guru mengendalikan emosi sedih pada anak

Rasa sedih adalah salah satu bentuk emosi yang menyakitkan. Pada umumnya, anak mengekspresikan rasa sedihnya dengan tangisan. Akan tetapi terlalu banyak mengalami kesedihan juga akan berdampak buruk bagi perkembangan psikologisnya. Cara guru mengatasi emosi sedih pada anak di antaranya, yaitu: (a) cari sumber kesedihan anak, (b) alihkan perhatian anak, (c) gunakan objek pengganti, dan (d) ajarkan anak belajar tegar. Kesedihan adakalanya dijadikan anak sebagai senjata untuk mencari perhatian guru. Guru harus bisa membedakan kesedihan anak, apakah anak benar-benar bersedih atau hanya mencari perhatian saja.

6. Cara guru mengendalikan emosi cemburu pada anak

Rasa cemburu anak biasanya timbul apabila anak merasa khawatir akan kehilangan kasih sayang dari orang terdekatnya. Di sekolah anak merasa cemburu apabila perhatian gurunya berpindah ke anak yang lain, sehingga anak merasa tidak diperhatikan lagi. Cara untuk mengatasi rasa cemburu tersebut bisa melalui dengan memberikan pengertian kepada anak bahwa guru menyayangi semua anak tanpa dibeda-bedakan dan bisa juga dengan guru memberikan pengertian kepada anak bahwa bukan hanya anak tersebut yang hanya diperhatikan tetapi anak lain juga perlu diperhatikan.

Peran guru dalam mengendalikan emosi anak sangatlah penting, dari semua factor yang mempengaruhi emosi anak keluarga yang paling penting. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi perkembangan emosi anak. Jika emosi anak tumbuh dengan baik melalui pembelajaran yang baik dalam keluarganya maka di lingkungan berikutnya anak akan tumbuh dengan baik pula dan anak dapat diterima di lingkungan barunya itu, sehingga betapa besar pengaruh keluarga pada perkembangan emosi anak. Peran guru juga sangat menentukan dalam perkembangan anak selain orang tua, terutama dalam mengendalikan emosi, karena orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak kepada guru. Peran guru dalam mengendalikan emosi anak akan maksimal apabila guru dan orang tua dapat bekerjasama dalam perkembangan emosi anak (No Name 2010: <http://www.scribd.com>).

METODE

Menurut Bogdan and Biklen dalam Sugiono (2008:90) karakteristik penelitian kualitatif adalah sebagai berikut :

- a. Dilakukan pada kondisi yang alamiah, langsung kesumber data dan peneliti adalah instrumen kunci.
- b. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.
- c. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk.
- d. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif.
- e. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati).

Menurut Sugiono (2008:59), Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus di “validasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun kelapangan. Yang melakukan validasi adalah peneliti itu sendiri, melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya.

1. Data

Dalam penelitian ini, data dimaksudkan sebagai hasil yang diperoleh selama penelitian berlangsung yang kemudian diolah menjadi hasil akhir dalam penelitian. Adapun data dalam penelitian ini adalah data yang berasal dari sumber primer dan sekunder. Menurut Sugiyono (2008 : 308), “Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen”.

Data primer diperoleh berdasarkan hasil wawancara penulis dengan sumber data (kepala sekolah, guru di kelas, guru pendamping), dan hasil observasi penulis di lapangan. Selain itu data sekunder yang penulis dapatkan berdasarkan arsip-arsip dan dokumen-dokumen yang berasal dari Tata Usaha TK Ananda Pontianak Barat.

2. Sumber Data

Sumber data yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data diperoleh. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah data hasil wawancara dan observasi, selain itu digunakan juga data dokumentasi. Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi anak guru yang terdiri dari wali kelas dan guru pendamping, yang melakukan upaya dalam mengendalikan emosi pada usia 5-6 tahun di TK Ananda Pontianak Barat.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dapat dilakukan dengan teknik observasi, teknik wawancara dan teknik studi dokumenter. Alat pengumpulan datanya adalah :

a. Panduan wawancara

Merupakan alat pengumpul data dimana peneliti membuat daftar pertanyaan yang ditujukan kepada kepala TK dan guru kelas B₄ di TK Ananda Pontianak Barat yang dipilih yang mana hasil wawancara akan digunakan untuk memperoleh informasi tentang upaya guru dalam mengendalikan emosi anak di kelas B₄ TK Ananda Pontianak Barat.

b. Daftar cek (*check list*)

Pencatatan dilakukan dengan menggunakan daftar dari gejala-gejala yang akan diamati, dimana jika subyek yang diamati memperlihatkan gejala-gejala yang sesuai dengan daftar yang ada, maka daftar tersebut akan ditandai.

c. Arsip atau dokumen

Merupakan alat pengumpul data berupa catatan hasil-hasil yang diperoleh baik berupa arsip-arsip TK, dokumen-dokumen dari sekolah yang berhubungan dengan penelitian.

d. Catatan Lapangan

Yaitu catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian ini. Menurut Nusa dan Ninin (2012:94-95), catatan lapangan berisi dua jenis materi sebagai berikut:

- 1) Catatan Lapangan Deskriptif, catatan ini memuat apa adanya temuan peneliti. Dalam catatan ini peneliti mendeskripsikan atau menggambarkan hasil pengamatan apa adanya (untuk wawancara sebaiknya dibuat catatan wawancara tersendiri, agar lebih akurat dan memudahkan analisis).
- 2) Catatan Lapangan Reflektif, merupakan ruang kebebasan bagi peneliti. Di sini ia dapat menuliskan komentar, penilaian, evaluasi, refleksi, perasaan, respons, kritik, rencana-rencana selanjutnya, dan apa saja yang ingin dituliskannya terkait dengan pekerjaan penelitiannya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data secara interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2008:337), “Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing and verification*”.

1. Reduksi Data (*data reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu (Sugiyono, 2008:338). Dalam penelitian ini, akan dilakukan pemeriksaan kembali data-data yang sudah terkumpul baik dari hasil wawancara, catatan lapangan, arsip dan daftar cek. Data-data yang telah dikumpulkan akan direduksi untuk memberikan gambaran yang lebih jelas

mengenai hasil penelitian. Aspek yang direduksi dalam penelitian ini adalah upaya guru dalam mengendalikan emosi anak usia 5-6 tahun di TK Ananda Pontianak Barat.

2. Penyajian Data (*data display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dimaksudkan untuk menyusun segala informasi yang diperoleh agar mempermudah penulis menganalisis data-data yang sudah terkumpul.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada (Sugiyono, 2008:345). Bila telah didukung dengan data-data yang telah dianalisis dengan jelas, maka dapat dilakukan penarikan kesimpulan sebagai jawaban akhir dari penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Hasil Wawancara

Hasil penelitian mengenai “peranan guru dalam mengendalikan emosi anak usia 5-6 tahun di TK Ananda Pontianak Barat” dapat dipahami melalui wawancara dari 3 orang informan yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah Tentang Emosi Anak

Menurut Kepala Sekolah emosi merupakan sesuatu yang muncul setiap hari, bahkan setiap saat dalam kehidupan kita. Misalnya ekspresi yang timbul pada saat anak marah, sedih, kecewa, gembira dan takut.

b. Hasil Wawancara dengan guru kelas kelas Tentang Emosi Anak

Menurut guru emosi yang muncul setiap anak itu berbeda-beda, misalnya emosi marah ada anak yang mengamuk-ngamuk, menendang, memaki bahkan ada anak ketika marah hanya menunduk dan menanggapi.

c. Hasil Wawancara dengan guru pendamping Tentang Emosi Anak

Menurut guru emosi anak merupakan suatu perilaku yang muncul setiap hari ini, ekspresi yang ditimbulkan setiap anak itu berbeda-beda. Disini setiap guru harus mengenali emosi setiap anak, jika guru sudah mengenali emosi anak langkah selanjutnya adalah mendampingi anak tersebut. Disini guru pendamping dan guru kelas saling bekerja sama dalam mengajarkan anak dalam mengendalikan emosinya.

d. Hasil Observasi Tentang Emosi Anak

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di TK Ananda Pontianak Barat, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat beberapa anak yang belum mampu mengendalikan emosinya dengan baik.

Berikut ini hasil wawancara dengan 3 informan tentang cara guru mengendalikan emosi marah pada anak:

- a. Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah Tentang Cara Guru Mengendalikan Emosi Marah Pada Anak

Cara guru mengendalikan emosi marah pada anak yaitu dengan cara mendekati anak tersebut dan menanyakan kenapa anak itu marah, dan guru berusaha menenangkan anak dan memberikan penjelasan kepada anak supaya anak bisa meredam amarahnya

- b. Hasil Wawancara dengan Guru Kelas Tentang Cara Guru Mengendalikan Emosi Marah Pada Anak

Anak marah itu ada sebabnya dan ekspresi yang ditimbulkan pada saat anak marah berbeda-beda, misalnya anak yang suka memukul teman. Cara guru mengendalikan emosi marah pada anak dengan menegur dan menasehati anak bahwa perbuatan yang dilakukannya tersebut tidak baik dan guru juga memberikan penjelasan akibat yang timbul saat anak tidak bisa mengendalikan emosinya yaitu akan membuat anak menjadi pemarah dan tidak disukai banyak orang.

- c. Hasil Wawancara dengan Guru Pendamping Tentang Cara Guru Mengendalikan Emosi Marah Pada Anak

Cara guru mengendalikan emosi marah pada anak yaitu memberikan nasehat dan pemahaman kepada anak bahwa kemarahan tidak boleh dilakukan dengan tindakan fisik atau kata-kata kasar karena akan membuat dia dijauhi teman-temannya.

Berikut ini hasil wawancara dengan 3 informan tentang cara guru mengendalikan emosi takut pada anak:

- a. Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah Tentang Cara Guru Mengendalikan Emosi Takut Pada Anak

Cara guru mengendalikan emosi takut pada anak yaitu dengan cara menasehati anak dan memberikan penjelasan bahwa menjadi anak yang pemberani itu sangat disukai banyak orang dan berusaha melatih rasa takut anak dengan hal-hal yang kecil misalnya menyuruh anak maju kedepan kelas.

- b. Hasil Wawancara dengan Guru Kelas Tentang Cara Guru Mengendalikan Emosi Takut Pada Anak

Cara guru mengendalikan emosi takut pada anak yaitu dengan membacakan buku-buku cerita tentang anak-anak yang pemberani dan melatih anak menjadi anak yang pemberani. dan guru juga berusaha memberikan pendampingan dan nasehat kepada anak setiap perilaku yang timbul pada anak.

- c. Hasil Wawancara dengan Guru Pendamping Tentang Cara Guru Mengendalikan Emosi Takut Pada Anak

Rasa takut muncul disebabkan ingatan tentang pengalaman yang kurang menyenangkan. Sumbernya bisa berasal dari cerita, gambar-gambar, acara televisi, atau radio yang memiliki unsur menakutkan. Cara mengatasinya kuatkan rasa percaya diri pada anak dan katakana pada anak bahwa anak tersebut adalah anak yang pemberani.

Berikut ini hasil wawancara dengan 3 informan tentang cara guru mengendalikan emosi cemburu pada anak:

- a. Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah Tentang Cara Guru Mengendalikan Emosi Cemburu Pada Anak

Apabila anak cemburu biasanya anak merasa kurang diperhatikan oleh guru maupun orang tua, cara mengendalikannya yaitu guru memperhatikan semua anak didiknya tanpa membeda-bedakan antara anak satu dengan anak lainnya.

- b. Hasil Wawancara dengan Guru Kelas Tentang Cara Guru Mengendalikan Emosi Cemburu Pada Anak

Biasanya anak yang cemburu itu karena anak merasa guru tidak memperhatikannya, guru hanya memperhatikan teman-temannya. Disini guru menasehati anak dan memberikan pengertian bahwa ibu menyayangi semua anak didiknya tanpa terkecuali.

- c. Hasil Wawancara dengan Guru Pendamping Tentang Cara Guru Mengendalikan Emosi Cemburu Pada Anak

Cara guru mengendalikan emosi cemburu yaitu guru tidak membanding-bandingkan antara anak satu dengan anak lainnya.

Berikut ini hasil wawancara dengan 3 informan tentang cara guru mengendalikan emosi sedih pada anak:

- a. Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah Tentang Cara Guru Mengendalikan Emosi Sedih Pada Anak

Cara guru mengendalikan emosi sedih anak yaitu berusaha menghibur anak tersebut, setelah anak sudah tenang barulah guru menanyakan mengapa anak tersebut bersedih

- b. Hasil Wawancara dengan Guru Kelas Tentang Cara Guru Mengendalikan Emosi Sedih Pada Anak

Dengan cara menanyakan penyebab anak sedih dan mengajak anak untuk bermain bersama teman-temannya

- c. Hasil Wawancara dengan Guru Pendamping Tentang Cara Guru Mengendalikan Emosi Sedih Pada Anak

Dengan cara menanyakan penyebab anak menanggis dan saya berusaha menenangkan anak tersebut, misalnya mengajak anak berbicara dan bermain bersama

2. Hasil Observasi

Observasi dilaksanakan di TK Ananda Pontianak. Pukul 07.00 WIB bel berbunyi, anak-anak diperkenankan masuk ke dalam kelas. Sebelum masuk kelas ana-anak melepas sepatu dan menyimpannya di dalam loker. Seorang guru menyambut kedatangan anak di depan kelas dan seorang guru lainnya berada di dalam kelas untuk mendampingi anak dalam kegiatan jurnal pagi. Kemudian di dalam kelas, dilanjutkan dengan materi pagi yang terdiri dari salam dan absen, guru menanyakan kabar anak, membaca surah dan berdoa bersama.

Pada saat pembahasan tema, guru menggunakan berbagai media sesuai dengan tema yang akan dibahas. Misalnya pada saat tema pekerjaan, subtema polisi. pada kegiatan ini guru menggunakan media gambar dan buku cerita. Anak terlihat sangat antusias mendengarkan cerita yang dibacakan oleh guru. Guru menceritakan pada anak-anak tentang tugas polisi, guru bercerita dengan suara yang lantang sehingga anak-anak jelas mendengarnya. Pada saat guru bercerita ada anak menanggapi karena di pukul temannya dan guru pun menasehati anak bahwa kemarahan dengan memukul, memaki dan berkata-kata kasar pada teman itu perbuatan yang tidak baik, apabila anak-anak marah dan memukul teman nanti anak-anak tidak punya banyak teman karena teman yang lain takut dengan kalian.

Guru juga menambahkan cerita bagaimana mengendalikan emosi, guru juga menasehati dan membimbing anak bagaimana cara mengendalikan emosi dengan baik tanpa harus menyakiti teman yang lain. Setelah pembelajaran usai bel berbunyi tepat pukul 08.30 waktunya anak-anak makan bersama. Sebelum anak makan anak terlebih dahulu mencuci tangan anak-anak duduk kembali di kursinya masing-masing dan meletakkan makanannya di atas meja. Sebelum memulai makan anak-anak membaca doa makan bersama-sama.

Setelah makan anak-anak berdoa sehabis makan. Setelah semuanya selesai anak-anak diperbolehkan untuk istirahat. Bel berbunyi tepat pukul 09.30 menandakan jam istirahat telah usai, anak-anak masuk kelas kembali. Kemudian dilanjutkan dengan *reacalling* tentang kegiatan hari ini. Guru melakukan kegiatan evaluasi tentang kegiatan apa saja yang dilakukan anak hari ini dan tidak lupa guru mengingatkan anak agar anak melatih dirinya untuk mengendalikan emosinya. Setelah itu dilanjutkan dengan bernyanyi pulang, doa dan janji pulang sekolah., guru memanggil satu persatu anak untuk pulang.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan dibahas hasil penelitian di TK Ananda Pontianak Barat yang mencakup tentang peran guru dalam mengendalikan emosi anak usia anak usia 5-6 tahun di TK Ananda Pontianak Barat.

Guru sangat berperan penting dalam Guru sangat berperan penting dalam menunjang perkembangan anak selain orang tua. Begitu pula dalam mengendalikan emosi peran guru sangat dibutuhkan, peran orang tua digantikan oleh guru dalam menangani emosi anak apabila anak sudah masuk dalam lingkungan sekolah. Seorang guru menjadi pendidik yang berarti, sekaligus menjadi pembimbing dalam hal menuntun anak didiknya dalam perkembangan yang sesuai dengan apa yang dicita-citakan.

Dalam mengendalikan emosi anak, guru juga harus melihat latar belakang keluarga anak. Apabila dalam keluarga orang tua tidak mampu mengendalikan emosi dengan baik maka sukar untuk mengharapkan anak mengendalikan emosi dengan baik pula. Dan hal ini akan dibawa anak sampai di lingkungan sekolah. Sehingga gurulah untuk membantu orang tua dalam mengendalikan emosi anak

Peran guru yang dilakukan di TK Ananda ini sudah terlaksana dengan cukup baik. Hal ini terlihat dari kerjasama guru dan peran memperhatikan anak dan

menasehati anak apabila melakukan hal-hal yang tidak baik. Baik dalam mencontohkan perilaku yang baik pada anak, mendampingi dan membimbing anak-anak setiap harinya. Menurut Lazarus (dalam Mahar, 2011:16) menyatakan emosi adalah suatu keadaan yang kompleks pada diri organisasi, yang meliputi perubahan secara badaniah- dalam bernafas, detak jantung, perubahan kelenjar- dan kondisi mental, seperti keadaan mengembirakan yang ditandai dengan perasaan yang kuat dan biasanya disertai dengan dorongan yang mengacu pada suatu bentuk perilaku.

Kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali, mengolah dan mengontrol emosi agar anak mampu merespon secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi ini. Jadi, peran guru sangatlah penting dalam mengolah emosi anak dan guru harus mengenali emosi-emosi yang dimiliki setiap anak-anak muridnya, agar guru lebih mudah mengarahkan dan mengatsi setiap perilaku yang ditimbulkan oleh anak tersebut.

Disini peran guru dan orang tua sangatlah besar dalam mengajarkan anak-anak dalam mengendalikan emosi dan mengajari anak keterampilan emosi dan social. Mereka akan lebih mampu untuk mengatsi berbagai masalah yang timbul selama proses perkembangannya menuju masa dewasa. Berdasarkan pendapat diatas pihak guru sangat berupaya dalam mengoptimalkan perkembangan anak memberikan arahan dan bimbingan kepada anak untuk bersikap dan berperilaku dengan baik karena pada dasarnya anak adalah peletak dasar menuju ke arah yang lebih baik. Jadi guru harus menanamkan sikap dan perilaku yang baik dan benar kepada anak sejak dini.

Selain peran guru disini peran orangtua juga sangat diperlukan dalam membimbing anak berperilaku, guru dan orangtua saling mengajarkan anak guru berperan membimbing anak disekolah sedangkan orang tua berperan dirumah. Dengan itu akan lebih mudah mengajarkan anak dan membimbing anak keprilaku yang lebih baik, perilaku orang tua dan keluarga juga harus dijaga karena tindakan yang tidak baik akan cepat dicontoh oleh anak apabila orangtua dapat mengendalikan emosinya dengan baik maka akan membantu anak dalam mengontrol emosinya.

Masa anak adalah meniru, yaitu setiap tindakan orang dewasa yang dianggap memiliki otoritas (orang tua, kakak, guru, dan orang dewasa lainnya) akan dijadikan rujukan perilakunya (akan dicontoh) perlakuan dan pengalaman pada masa ini akan berbekas cukup kuat bagi pengembangan karakter usia dewasa. Oleh karena itu, dengan mengajari anak mengendalikan emosinya dengan baik maka akan membantu anak dalam mengontrol emosinya, misalnya anak mampu mengendalikan emosi marahnya, mengendalikan emosi sedihnya, mampu mengendalikan emosi cemburunya, mampu mengendalikan emosi gembiranya dan mampu mengendalikan emosi cemburunya.

Dalam pelaksanaannya rutin setiap harinya guru secara langsung memberikan contoh bagaimana berperilaku dan bersikap yang baik kepada anak dalam mengendalikan emosi dan mengontrol emosi dengan baik, misalnya ada anak-anak yang berkelahi di kelas guru menasehati dan membimbing anak tersebut dan menjelaskan kepada anak bahwa perbuatan yang dilakukan anak tersebut tidak baik dan tidak baik untuk dicontoh dan guru berusaha membimbing anak agar

sikap anak tersebut menjadi lebih baik lagi dan tidak mengulangi perilaku-perilaku yang tidak baik untuk dicontoh anak.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh penulis mengenai upaya guru dalam mengendalikan emosi anak usia 5-6 tahun di TK Ananda Pontianak Barat, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut : (1) Emosi anak di TK Ananda masih terdapat beberapa anak yang belum bisa mengendalikan emosinya dengan baik. Misalnya dalam ekspresi emosi marah masih ada anak yang memukul, menendang, mencubit dan berkata-kata kasar. (2) Upaya guru dalam mengendalikan emosi marah pada anak sudah cukup baik, guru menasehati dan membimbing anak agar bersikap dan berperilaku lebih baik. Emosi cemburu masih ada anak yang selalu ingin diperhatikan dan keinginannya harus dituruti. Emosi takut masih ada anak yang takut maju kedepan kelas, takut pergi ke rumah sendiri, takut masuk kelas dan takut melihat orang asing. Emosi sedih masih ada anak yang murung, berdiam diri dan tidak mau berbicara.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah penulis uraikan di atas, penulis ingin memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak – pihak yang berkepentingan dalam hal upaya guru dalam mengendalikan emosi anak yang penulis ajukan di akhir penelitian ini. Adapun saran-saran tersebut adalah sebagai berikut : (1) Guru hendaknya lebih tegas dalam menasehati anak yang tidak bisa mengendalikan emosinya. Untuk anak yang sudah mampu mengendalikan emosinya dengan baik guru memberikan pujian kepada anak tersebut. (2) Kepala sekolah hendaknya meningkatkan kerjasama dengan orang tua untuk membantu anak dalam mengajari dan membantu anak mengendalikan emosinya. Jadi tidak hanya guru di sekolah saja yang membimbing dan mengarahkan anak dalam mengendalikan emosinya di rumah juga orangtua harus berperan aktif dalam membimbing dan mengajari anak dalam mengendalikan emosinya dengan baik. (3) Ketegasan akan aturan dan tata tertib sekolah hendaknya perlu ditingkatkan lagi oleh sekolah TK Ananda Pontianak Barat, seperti sering terlambatnya anak masuk kelas. Karena ini bisa mengganggu konsentrasi guru dan anak lainnya ketika pembelajaran berlangsung.

DAFTAR RUJUKAN

- Baharuddin. 2009. *Pendidikan & Psikologi Perkembangan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Depdiknas 2009. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (PERMEN) No. 58*. Jakarta: Depdiknas.

- Lestari Sri. 2010. *Modul Pendidikan Anak dalam Keluarga*. Pontianak: FKIP
- Lizd S, Carol. 2003. *Early Childhood Assesment*. Amerika: United States.
- Nusa Putra & Ninin Dwilestari. 2012. *Penelitian Kualitatif Pendidikan Anak Usia Dini*. (Cetakan ke-1). Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono Bambang & Nuraini Yuliani. 2005. *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini*. Jakarta: Elex Media Komputindo.